

Hubungan Dukungan Keluarga dan Literasi Kesehatan terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi

Shela Nazira

Universitas Jambi

Dini Rudini

Universitas Jambi

Putri Irwanti Sari

Universitas Jambi

Andika Sulistiawan

Universitas Jambi

Kintan Resqitha Ekaputri

Universitas Jambi

Alamat: Jl. Jambi-Muara Bulian KM. 15, Mendalo Indah, Kecamatan Jambi Luar Kota
Korespondensi penulis: shellaanaziraa@gmail.com

Abstract. Pulmonary tuberculosis remains a public health problem in Indonesia and requires long-term treatment with a high level of medication adherence. Non-adherence to medication can lead to treatment failure, relapse, and drug resistance. **Research Objective:** This study aimed to determine the relationship between family support and health literacy with medication adherence among pulmonary tuberculosis patients in the working area of Putri Ayu Public Health Center, Jambi City. This study was a quantitative study using a descriptive correlational design with a cross-sectional approach. A total of 40 samples were included in this study using total sampling. The instruments used in this study were the Nursalam Family Support Questionnaire, the Health Literacy Survey-Europe 16 Questions (HLS-EU-Q16), and the Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8). **Research Results:** The results of the Spearman's rho test showed a p -value < 0.001 , indicating a significant relationship between family support and medication adherence, as well as between health literacy and medication adherence ($p < 0.001$). **Conclusion** the results of the bivariate analysis indicate that there is a relationship between family support and health literacy with medication adherence among pulmonary tuberculosis patients in the working area of Putri Ayu Public Health Center.

Keywords: Family Support, Medication Adherence, Health Literacy, Pulmonary Tuberculosis

Received Desember 12, 2025; Revised Desember 22, 2025; Accepted Desember 26, 2025

*Shela Nazira, shellaanaziraa@gmail.com

Abstrak. Tuberkulosis paru masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia dan memerlukan pengobatan jangka panjang dengan tingkat kepatuhan yang tinggi. Ketidakpatuhan minum obat dapat menyebabkan kegagalan pengobatan, kekambuhan, hingga resistensi obat. Tujuan penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan literasi kesehatan terhadap kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. Metode penelitian: Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sebanyak 40 sampel penelitian dilibatkan dalam penelitian ini dengan menggunakan total sampling. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner dukungan keluarga Nursalam, *Health Literacy Survey-Europe-16 Questions* (HLS-EU-Q16) dan *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8). Hasil penelitian *spearman rho* diperoleh nilai $p=<0,001$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat serta antara literasi kesehatan dengan kepatuhan minum obat ($p=<0,001$). Kesimpulan dari hasil analisa bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan literasi kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja puskesmas putri ayu.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Kepatuhan Minum Obat, Literasi Kesehatan, Tuberkulosis Paru

LATAR BELAKANG

Penyakit Tuberkulosis paru merupakan penyakit menular langsung yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini termasuk kelompok Bakteri Tahan Asam (BTA). Sumber utama penularan TB paru adalah pasien dengan BTA positif. Gejala utama penderita Tuberkulosis paru adalah keluarnya sputum lebih dari 2 minggu, batuk yang dapat disertai dengan gejala lain, yaitu darah dalam dahak, hemoptisis, sesak napas, kelelahan, kehilangan nafsu makan, penurunan berat badan, keringat malam, dan demam lebih dari 3 minggu (Aja et al., 2022).

Pengobatan Tuberkulosis merupakan proses yang kompleks dan memerlukan waktu penyembuhan yang lama, terdiri dari tahap intensif selama 2 bulan dan tahap lanjutan selama 4 bulan (Chairani et al., 2023). Lamanya durasi pengobatan sering menjadi tantangan bagi pasien dan dapat menyebabkan kelelahan serta kebosanan, sehingga berisiko menurunkan kepatuhan. Penghentian pengobatan sebelum waktunya dapat menyebabkan bakteri TB tidak tereradikasi secara optimal dan meningkatkan risiko kekambuhan (Marselina et al., 2024).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggambarkan ketidakpatuhan terhadap obat yang diresepkan sebagai masalah global yang sangat besar, yang mempengaruhi

semua keadaan penyakit termasuk tuberkulosis. WHO memperkirakan bahwa tingkat kepatuhan rata-rata terhadap pengobatan adalah sekitar 50% di antara pasien yang menderita penyakit kronis di negara-negara maju, dan ini diasumsikan lebih rendah di negara-negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki akses terbatas terhadap perawatan kesehatan dan obat-obatan (Ulhaq et al., 2022).

Berdasarkan Laporan *Global Tuberculosis Report* 2024 yang dirilis oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2023, terdapat sekitar 10,8 juta kasus Tuberkulosis di seluruh dunia, dengan tingkat insidensi diperkirakan mencapai 134 kasus baru per 100.000 populasi. Jumlah kematian akibat TB diperkirakan mencapai sekitar 1,25 juta orang secara global (World Health Organization, 2024).

Sedangkan di Indonesia, berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi tuberkulosis paru mencapai 0,30% dari total populasi yang disurvei. Lebih dari 877.531 kasus TB yang terdiagnosis berdasarkan riwayat pemeriksaan medis dengan angka kematian sebanyak 23.858 jiwa. Prevalensi TB bervariasi di setiap provinsi, di mana Papua Tengah (1,15%) dan Papua Selatan (0,98%) memiliki angka tertinggi, sedangkan Bali (0,09) memiliki angka terendah. Provinsi jambi menduduki peringkat ke 36 dari 38 provinsi di Indonesia dengan prevalensinya yaitu (0,23%) (Kemenkes BKK, 2023).

Angka prevalensi TB di Provinsi Jambi relatif lebih rendah dibandingkan dengan provinsi lain, namun jumlah kasus yang ditemukan masih cukup signifikan. Pada tahun 2023, Provinsi Jambi mencatat 6.886 kasus TB(Dinas Kesehatan Provinsi Jambi, 2023). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Jambi tahun 2023, tercatat 2.352 total jumlah penderita TB di Kota Jambi. Dari data tersebut, Puskesmas Putri Ayu menjadi puskesmas dengan jumlah kasus tertinggi, yaitu 142 kasus dalam pencapaian *Treatment Coverage* 66%, *Cure Rate* 43,6%, *Complete Rate* 11,1%, dan jumlah kematian selama pengobatan 2,5%(Dinas Kesehatan Kota Jambi, 2024).

Kepatuhan dalam mengonsumsi obat merupakan faktor kunci dalam pengendalian TB Paru karena penyakit ini memerlukan regimen terapi jangka panjang (minimal 6 bulan) (Siallagan et al., 2023). Ketidakpatuhan dalam pengobatan dapat mengakibatkan kegagalan terapi, kekambuhan penyakit, hingga munculnya resistensi obat atau TB resistan obat, yang membutuhkan pengobatan lebih kompleks dan mahal

serta dalam jangka waktu yang relatif lebih lama. Permasalahan ketidakpatuhan ini biasanya dimulai sejak fase awal pengobatan. Pada bulan pertama hingga kedua pengobatan, pasien biasanya mulai merasa sehat karena gejala klinis membaik. Namun, karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya menyelesaikan seluruh durasi pengobatan, serta minimnya dukungan dari keluarga atau lingkungan sekitar, banyak pasien yang menghentikan pengobatan sebelum waktunya (Nazhofah & Hadi, 2022).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan jangka panjang adalah dukungan keluarga dan tingkat literasi kesehatan pasien (Aprindo et al., 2023). Keluarga adalah unit sosial pertama yang berperan besar dalam membentuk perilaku dan pola pikir anggota-anggotanya, terutama dalam hal kesehatan. Dukungan keluarga merupakan wujud perhatian yang ditunjukkan melalui sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap salah satu anggotanya (Fauzan & Rahayu, 2025).

Literasi kesehatan meliputi kemampuan seseorang dalam mencari, memahami, menilai, dan menerapkan informasi kesehatan agar mampu menjaga dan meningkatkan kesehatannya. Ketika literasi kesehatan rendah, risiko terjadi miskomunikasi, salah pengertian terhadap instruksi medis, dan lambatnya deteksi masalah kesehatan meningkat (Bahtiar et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa kesehatan keluarga (*family health*) memiliki hubungan positif dengan literasi kesehatan individu, artinya lingkungan keluarga yang sehat dan mendukung dapat memperkuat literasi kesehatan. Sebaliknya, literasi kesehatan yang lebih tinggi juga memperkuat kemampuan keluarga dalam menerapkan gaya hidup sehat dan mengambil keputusan yang tepat (Wang et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal terhadap perawat di ruang TB Putri Ayu, diketahui bahwa tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan masih tergolong rendah. Sebanyak 17 (20%) pasien dilaporkan menghentikan pengobatan sebelum waktunya, dengan alasan utama ketidakmampuan menoleransi efek samping obat seperti mual, lemas, dan nyeri perut. Selain itu, sebagian pasien menghentikan pengobatan karena merasa sudah sehat meskipun belum menyelesaikan terapi sesuai anjuran. Kurangnya pemahaman mengenai risiko penghentian pengobatan secara dini menunjukkan rendahnya literasi kesehatan pasien.

Hasil wawancara dengan keluarga pasien TB juga menunjukkan adanya variasi dukungan, di mana sebagian keluarga secara aktif mengawasi dan mengingatkan pasien minum obat, sementara sebagian lainnya tidak konsisten karena kesibukan pekerjaan dan aktivitas lainnya. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Dukungan Keluarga dan Literasi Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi.”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan pada November 2025 di Puskesmas Putri Ayu. Sebanyak 40 sampel penelitian dilibatkan dalam penelitian ini dengan menggunakan total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dukungan keluarga Nursalam, *Health Literacy Survey-Europe-16 Questions* (HLS-EU-Q16) dan *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8). Analisis data univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase. Selanjutnya, analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dan literasi kesehatan terhadap kepatuhan minum obat dengan menggunakan uji *Spearman rho* dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan FKIK Universitas Jambi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

VARIABEL	KATEGORI	f	%
Usia	1. Remaja akhir (17–25 tahun) 2. Dewasa awal (26–35 tahun) 3. Dewasa akhir (36–45 tahun) 4. Lansia awal (46–55 tahun) 5. Lansia akhir (56–65 tahun) 6. Manula (>65 tahun)	8 4 7 9 8 4	20% 10% 17,5% 22,5% 20% 10%
	Jumlah	40	100%
Jenis Kelamin	1. Laki-laki 2. Perempuan	25 15	62,5% 37,5%
	Jumlah	40	100%
Pendidikan Terakhir	1. SD 2. SMP 3. SMA	14 14 10	35% 35% 25%

VARIABEL	KATEGORI	f	%
	4. Perguruan Tinggi	2	5%
	Jumlah	40	100%
Pekerjaan	1. Tidak bekerja/IRT	22	55%
	2. Buruh/Tani/Nelayan	15	37,5%
	3. PNS/TNI/POLRI	0	0%
	4. Pegawai swasta	3	7,5%
	5. Wiraswasta	0	0%
	6. Lainnya	0	0%
	Jumlah	40	100%
Lama Pengobatan	1. 1 Bulan	5	12,5%
	2. 2 Bulan	10	25%
	3. 3 Bulan	4	10%
	4. 4 Bulan	6	15%
	5. 5 Bulan	3	7,5%
	6. 6 Bulan	12	30%
	Jumlah	40	100%
Status Tempat Tinggal	1. Sendiri	0	0%
	2. Bersama Keluarga	40	100%
	Jumlah	40	100%

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden, dapat dilihat bahwa distribusi umur responden mayoritas berada di rentang usia lansia awal 9 orang (22,5%). Jenis kelamin responden mayoritas laki-laki sebanyak 25 responden (62,5%). Distribusi pendidikan terakhir menunjukkan bahwa kategori terbesar adalah SD dan SMA masing-masing sebanyak 14 responden (35%). Distribusi pekerjaan responden menunjukkan bahwa sebagian besar tidak bekerja/IRT yaitu 22 responden (55%). Berdasarkan lama menjalani pengobatan, responden yang menjalani pengobatan mayoritas terbanyak yaitu 6 bulan 12 orang (30%). Sedangkan pada status tempat tinggal, seluruh responden yaitu 40 orang (100%) tinggal bersama keluarga.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Dukungan Keluarga

Karakteristik Subjek Penelitian	Distribusi	
	f	%
Dukungan Keluarga		
Baik (36-48)	24	60%
Cukup (25-35)	10	25%
Kurang (12-24)	6	15%
Total	40	100%

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui gambaran bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga dalam kategori baik, yaitu sebanyak 24 responden (60%). Sementara itu, dukungan keluarga dalam kategori cukup berjumlah 10 responden (25%), dan kategori kurang sebanyak 6 responden (15%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Literasi Kesehatan

Karakteristik Subjek Penelitian	Distribusi	
	f	%
Literasi Kesehatan		
<i>Sufficient</i> (baik) : 13-16	19	47,5%
<i>Problematic</i> (cukup baik) : 9-12	12	30,5%
<i>Inadequate</i> (kurang baik) : 0-8	9	22,5%
Total	40	100%

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa literasi kesehatan responden mayoritas berada pada kategori *sufficient* (baik), yaitu sebanyak 19 responden (47,5%). Selanjutnya, sebanyak 12 responden (30,5%) berada pada kategori *problematic* (cukup baik), sedangkan 9 responden (22,5%) berada pada kategori *inadequate* (kurang baik).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Kepatuhan Minum Obat

Karakteristik Subjek Penelitian	Distribusi	
	f	%
Kepatuhan Minum Obat		
Tinggi (8)	15	37,5%
Sedang (6-7)	15	37,5%
Rendah (<6)	10	25%
Total	40	100%

Berdasarkan tabel 4 distribusi tingkat kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru, diketahui bahwa sebagian responden berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 15 orang (37,5%). Jumlah yang sama juga ditemukan pada kategori sedang, yaitu 15 responden (37,5%), menunjukkan bahwa proporsi pasien dengan kepatuhan sedang dan tinggi relatif seimbang. Sementara itu, terdapat 10 responden (25%) yang memiliki tingkat kepatuhan rendah, sehingga masih terdapat seperempat dari total sampel yang berisiko tidak menjalankan pengobatan secara optimal.

Tabel 5. Hubungan Dukungan Keluarga dan Literasi Kesehaatan terhadap Kepatuhan Minum Obat

	Dukungan keluarga	Literasi kesehatan	Kepatuhan minum obat
Spearman's Dukungan	Correlation	1.000	.544**

		Dukungan keluarga	Literasi kesehatan	Kepatuhan minum obat
rho	keluarga	coefficient		
		Sig. (2-tailed)	.	<.001
	Literasi kesehatan	N	40	40
		Correlation coefficient	.544**	1.000
	Kepatuhan minum obat	Sig. (2-tailed)	<.001	.
		N	40	40
		Correlation coefficient	.705**	.427**
		Sig. (2-tailed)	<.001	1.000
		N	40	40

Berdasarkan hasil analisis menggunakan korelasi *uji Spearman's rho*, diperoleh bahwa nilai signifikansi pada hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat adalah <0,001, yang berada di bawah taraf signifikansi α 0,05 sebagai taraf yang ditetapkan ($p < \alpha$), maka dapat dinyatakan H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. Koefisien korelasi sebesar 0,705 menunjukkan kekuatan korelasi yang kuat dengan arah positif, yang berarti bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima pasien, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan.

Selain itu, hubungan antara literasi kesehatan dan kepatuhan minum obat juga menunjukkan nilai signifikansi 0,006, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 kembali ditolak. Koefisien korelasi sebesar 0,427 mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sedang dengan arah positif. Hal ini menjelaskan bahwa semakin baik literasi kesehatan pasien, maka semakin tinggi kecenderungannya untuk patuh terhadap regimen pengobatan yang diberikan.

Hubungan antara dukungan keluarga dan literasi kesehatan juga menunjukkan nilai signifikansi <0,001 dengan koefisien korelasi sebesar 0,544. Nilai ini menandakan adanya hubungan yang signifikan dengan kekuatan korelasi sedang dan arah positif.

Pembahasan

Gambaran Dukungan Keluarga Pasien Tuberkulosis Paru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki tingkat dukungan keluarga yang tergolong baik, jumlah responden yang dikategorikan memiliki dukungan keluarga baik lebih banyak daripada yang dikategorikan cukup atau kurang. Temuan ini menggambarkan bahwa pada umumnya pasien TB paru di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu mendapat perhatian dari keluarga dalam proses perawatan dan pengobatan, terutama pada aspek-aspek tertentu seperti penerimaan keluarga terhadap kondisi pasien, penyaluran informasi hasil pemeriksaan, dan ketersediaan bantuan finansial atau fasilitas bila dibutuhkan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rosidah & Lestari, 2024) menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga, baik dalam bentuk pendampingan, pengingat, maupun dukungan finansial, berkorelasi positif dengan kepatuhan minum obat TB dan keberhasilan terapi. Penelitian lain oleh (Nugiatmawati & Deasy, 2021) menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga yang baik. Dukungan keluarga memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan pasien TB dalam menjalani pengobatan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pasien yang memperoleh dukungan emosional, informasional, dan instrumental dari keluarga cenderung menunjukkan kepatuhan yang lebih baik dalam mengonsumsi obat OAT secara teratur.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan Puskesmas dapat meningkatkan peran keluarga dalam mendukung pengobatan pasien melalui kegiatan edukasi dan pendampingan keluarga. Perawat dapat memberikan penyuluhan kesehatan yang tidak hanya ditujukan kepada pasien, tetapi juga melibatkan anggota keluarga, terutama terkait pentingnya peran keluarga dalam mengingatkan minum obat, mendampingi kontrol rutin, serta memberikan dukungan emosional kepada pasien.

Gambaran Tingkat Literasi Kesehatan Pasien Tuberkulosis Paru

Berdasarkan hasil penelitian, responden paling banyak berada pada kategori literasi kesehatan baik. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien TB paru di Puskesmas Putri Ayu telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memahami dan menggunakan informasi kesehatan. Namun, masih terdapat beberapa responden yang mengalami keterbatasan dalam mengakses, memahami, serta menerapkan informasi kesehatan secara optimal. Kondisi ini berpotensi memengaruhi perilaku

pencarian layanan kesehatan, kepatuhan pengobatan, serta kemampuan pasien dalam mengenali tanda dan gejala penyakit secara dini.

Sejalan dengan penelitian (Nailius & Anshari, 2022) yang menyatakan bahwa tingkat literasi kesehatan berhubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. Pasien dengan literasi kesehatan yang baik cenderung lebih memahami tujuan pengobatan, risiko penghentian obat sebelum waktunya, serta pentingnya kontrol rutin dan pemeriksaan lanjutan. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Bahtiar et al., 2024) menunjukkan bahwa literasi kesehatan yang baik berkontribusi terhadap kemampuan pasien dalam mengambil keputusan kesehatan, termasuk melakukan deteksi dini dan mematuhi pengobatan TB.

Puskesmas diharapkan dapat meningkatkan literasi kesehatan pasien tuberkulosis paru melalui pemberian edukasi yang jelas, sederhana, dan berkesinambungan. Perawat perlu memastikan bahwa informasi terkait pentingnya deteksi dini penyakit, tujuan pemeriksaan kesehatan, serta manfaat kepatuhan minum obat dapat dipahami dengan baik oleh pasien. Selain itu, Puskesmas dapat memanfaatkan media edukasi seperti leaflet, poster, atau penyuluhan kelompok dengan bahasa yang mudah dipahami.

Gambaran Tingkat Kepatuhan Pasien Tuberkulosis Paru

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu, diketahui bahwa sebagian responden berada pada kategori kepatuhan tinggi dan kepatuhan sedang, ini menunjukkan bahwa proporsi pasien dengan kepatuhan baik dan cukup berada pada tingkat yang relatif seimbang. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian pasien menunjukkan kepatuhan yang baik terhadap regimen OAT, namun masih terdapat kelompok signifikan yang memiliki kepatuhan sedang hingga rendah yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam program pengendalian TB di Puskesmas.

Sejalan dengan penelitian (Aripin et al., 2025) menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan tinggi ditemukan pada responden yang menjalani terapi OAT, terutama pada pasien yang memiliki pemahaman baik terhadap manfaat pengobatan serta dukungan dari keluarga atau pengawas minum obat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hardianita et al., 2025) yang menemukan bahwa lebih dari setengah pasien TB berada pada kategori kepatuhan tinggi, yang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien telah

memahami pentingnya pengobatan yang teratur dan berkelanjutan dalam proses penyembuhan TB.

Oleh karena itu, Puskesmas diharapkan dapat meningkatkan upaya pendampingan dan pemantauan kepatuhan minum obat pasien. Puskesmas dapat memperkuat peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi terkait pentingnya kepatuhan minum obat, dampak ketidakpatuhan, serta risiko kegagalan pengobatan dan resistensi obat. Selain itu, Puskesmas dapat mengoptimalkan program Pengawas Minum Obat (PMO) dengan melibatkan anggota keluarga atau kader kesehatan untuk membantu mengingatkan dan memantau pasien dalam mengonsumsi obat sesuai jadwal.

Hubungan Dukungan Keluarga dan Literasi Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasiens Tuberkulosis Paru

Hasil uji statistik menggunakan uji korelasi *spearman rho* didapatkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara Dukungan keluarga dan Kepatuhan minum obat. Koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan keduanya berada pada kategori kuat dan memiliki arah positif. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi dukungan yang diberikan keluarga, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat sesuai jadwal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Lutfian et al., 2025) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga secara emosional dan praktis meningkatkan motivasi pasien untuk terus mengikuti pengobatan TB, yang selanjutnya berkontribusi pada peningkatan kepatuhan dan kualitas hidup pasien TB. Penelitian lain oleh (Rizal et al., 2022) juga menemukan hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru, penelitian ini menegaskan bahwa keluarga yang memberikan pengawasan, motivasi, dan bantuan dalam pengobatan dapat mempengaruhi perilaku patuh pasien.

Hasil korelasi Literasi kesehatan juga menunjukkan hubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat, dengan koefisien korelasi menggambarkan adanya hubungan sedang dan positif, yang berarti bahwa semakin baik literasi kesehatan pasien, maka semakin baik pula kepatuhan dalam menjalankan pengobatan. Sejalan dengan penelitian (Chauhan et al., 2024) yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat literasi kesehatan yang baik cenderung lebih mampu memahami informasi terkait aturan pengobatan, durasi terapi, serta konsekuensi yang dapat timbul apabila pengobatan tidak

dijalankan secara teratur. Chauhan menegaskan bahwa pasien dengan literasi kesehatan yang memadai memiliki kapasitas kognitif yang lebih baik dalam menafsirkan instruksi medis, membaca label obat, serta memahami pentingnya menghabiskan regimen OAT sesuai durasi yang telah ditetapkan. Hal ini didukung juga oleh penelitian oleh (Edyawati et al., 2021) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan dan kepatuhan minum obat. Temuan ini mengindikasikan bahwa pasien dengan literasi kesehatan tinggi memiliki peluang lebih dari sebelas kali lipat untuk patuh dalam mengonsumsi OAT dibandingkan pasien dengan literasi rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi, dapat disimpulkan bahwa responden didominasi oleh kelompok usia lansia awal dan lansia akhir, dengan mayoritas berjenis kelamin laki-laki. Tingkat pendidikan responden paling banyak adalah SD dan SMA, sebagian besar tidak bekerja atau berstatus ibu rumah tangga, menjalani pengobatan selama enam bulan, serta seluruh responden tinggal bersama keluarga. Sebagian besar pasien memperoleh dukungan keluarga dalam kategori baik, yang menunjukkan adanya dukungan emosional, informasi, dan pendampingan selama menjalani pengobatan TB paru. Tingkat literasi kesehatan responden umumnya berada pada kategori baik, menggambarkan kemampuan yang cukup dalam mengakses, memahami, menilai, dan menerapkan informasi kesehatan terkait pengobatan tuberkulosis. Kepatuhan minum obat mayoritas berada pada kategori sedang hingga tinggi, meskipun masih ditemukan sebagian pasien dengan kepatuhan rendah yang berpotensi menghambat keberhasilan terapi. Hasil uji korelasi Spearman's rho menunjukkan adanya hubungan bermakna antara dukungan keluarga dan literasi kesehatan dengan kepatuhan minum obat, yang menegaskan bahwa semakin baik dukungan keluarga dan semakin tinggi literasi kesehatan, maka semakin tinggi pula kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antituberkulosis sesuai anjuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aja, N., Ramli, R., & Rahman, H. (2022). Penularan Tuberkulosis Paru Dalam Anggota Keluarga Di Wilayah Kerja Puskesmas Siko Kota Ternate. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 18(1), 78. <Https://Doi.Org/10.24853/Jkk.18.1.78-87>
- Aprindo, Y. R., Sari, M. T., Yesni, M., & Daryanto, D. (2023). Dukungan Keluarga Dan Peran Pengawas Minum Obat Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tb Paru. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 12(2), 344.

<Https://Doi.Org/10.36565/Jab.V12i2.678>

- Aripin, Tanty, H. N., & Pangestu, C. T. (2025). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis Di Rumah Sakit Islam Sukapura. *Jurnal Farmasi Ikifa*, 4(2), 133–142.
- Bahtiar, Nopriyanto, D., Mayasari, M., Febrianto, I., & Ramadhana, Z. (2024). Peningkatan Literasi Kesehatan Mengenai Penyakit Tuberkulosis Pada Lansia Di Kelurahan Gunung Lingai Kota Samarinda. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat Mulawarman*, 2(1), 24–30.
- Chairani, C., Utami, P. R., Indrayati, S., Almurdi, A., & Rahmayana, R. (2023). Perbedaan Hasil Pemeriksaan Mikroskopis Bta Pada Pasien Tb Paru Sebelum Dan Sesudah Pengobatan Fixed-Dose Combination (Fdc) Fase Intensif. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 10(1), 68–73. <Https://Doi.Org/10.33653/Jkp.V10i1.969>
- Chauhan, A., Parmar, M., Dash, G. C., Chauhan, S., Sahoo, K. C., & Samantaray, K. (2024). Systematic Reviews Health Literacy And Tuberculosis Control : Systematic Review And Meta- Analysis. *Ull World Health Organ*, 102(February), 421–431.
- Dinas Kesehatan Kota Jambi. (2024). *Analisis Data Tahun 2023*. Dinas Kesehatan Kota Jambi.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jambi. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Jambi Tahun 2023*. Dinas Kesehatan Provinsi Jambi.
- Edyawati, E., Asmaningrum, N., & Nur, K. R. M. (2021). Hubungan Tingkat Literasi Kesehatan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Di Puskesmas Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 8(2), 50–59.
- Fauzan, A., & Rahayu, S. (2025). *Dukungan Keluarga Pada Berdasarkan Jenis Kelamin*. 6(2), 6939–6947.
- Hardianita, T. M., Nurlaeli, L., Studi, P., Farmasi, S., Kesehatan, F. I., & Maju, U. I. (2025). *Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tb Paru Dewasa Di Rsu Hermina Depok Tahun 2024*. 03(01), 37–43.
- Kemenkes Bkpk. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (Ski) 2023 Dalam Angka*. Kementerian Kesehatan Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Lutfian, L., Wildana, F., Azizah, A., Wardika, I. J., Maulana, S., & Wartakusumah, R. (2025). The Role Of Family Support In Medication Adherence And Quality Of Life Among Tuberculosis Patients : A Scoping Review. *Japan Journal Ofnursing Science Published, July 2024*, 1–11. <Https://Doi.Org/10.1111/Jjns.12629>
- Marselina, S., Kusmiran, E., & Sutisna, I. (2024). The Relationship Between Self Efficacy And Medication Compliance In Tuberculosis Patient-S At Garuda Health Center In Bandung City In 2023. *Indonesian Journal Of Community Health Nursing*, 9(2), 67–72. <Https://Doi.Org/10.20473/Ijchn.V9i2.49693>
- Nailius, I. S., & Anshari, D. (2022). Hubungan Karakteristik Sosial Demografi Dan Literasi Kesehatan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis Di Kota Kupang. *Perilaku Dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal Of Health*

- Promotion And Behavior*, 4(2), 43. <Https://Doi.Org/10.47034/Ppk.V4i2.6332>
- Nazhofah, Q., & Hadi, E. N. (2022). Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Tuberculosis: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki)*, 5(6), 628–632. <Https://Doi.Org/10.56338/Mppki.V5i6.2338>
- Nugiawati, C., & Deasy, A. (2021). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Penderita Tb Paru Prodi Pendidikan Ners , Stikes Budi Luhur , Cimahi , Indonesia The Relationship Between Family Support And The Level Of Adherence To The Treatment Of Pulmonary Tb Patients*. 15(2), 470–473.
- Rizal, M., Mantovani, Ningsih, F., & Tambunan, L. N. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis. *Jurnal Surya Medika*, 7(2). <Https://Doi.Org/Doi: Https://Doi.Org/10.33084/Jsm.Vxix.Xxx>
- Rosidah, H., & Lestari, P. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Hasil Pemeriksaan Tcm (+). *Journal Of Holistics And Health Sciences*, 6(2), 257–263.
- Siallagan, A., Tumanggor, L. S., & Sihotang, M. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberculosis Paru. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(3), 1199–1208. <Https://Doi.Org/10.37287/Jppp.V5i3.1779>
- Ulhaq, L. Z., Yusnitaswari, U., Aulia, G., Amalia, T. R., Hakim, A. N., Fu'adah, I. T., & Sayyidah. (2022). Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Muka Kabupaten Cianjur Periode Januari-Februasi 2022. *Phrase*, 2(2).
- Wang, Y. Y., Huang, X. C., Yuan, J., & Wu, Y. B. (2023). Exploring The Link Between Family Health And Health Literacy Among College Students: The Mediating Role Of Psychological Resilience. *Healthcare (Switzerland)*, 11(13). <Https://Doi.Org/10.3390/Healthcare11131859>
- World Health Organization. (2024). *Global Tuberculosis Reports 2023*. Word Health Organization (Who).